

KLASIFIKASI EMOSIONAL DALAM UNGKAPAN BAHASA INDONESIA YANG MENGGUNAKAN KATA *HATI*

Dita Marisa

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS, UPI

thasamarisa@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian dilatarbelakangi oleh banyaknya makna ungkapan di dalam bahasa Indonesia berklasifikasi emosional yang merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya. Ungkapan tidak hanya sekedar rangkaian kata, tetapi hasil perenungan dan pengamatan terhadap aneka gejala alam, kondisi sosial, dan tingkah laku manusia di dalam kehidupan sehari-hari. Terkadang ungkapan dipergunakan oleh seseorang sebagai kata ganti untuk mengibaratkan sesuatu hal atau keadaan. Kini, istilah *hati* yang berfungsi sebagai tempat menyimpan perasaan batin dapat dijadikan sebuah ungkapan yang unik baik dari segi bentuk, makna, dan penggunaannya. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini: (1) mengkaji bentuk lingual dan (2) mengklasifikasikan emosional berdasarkan teori Goleman. Metode yang digunakan adalah deskriptif dan analisis kualitatif yang didasarkan pada studi kepustakaan. Teori yang melandasi penelitian ini, yaitu bentuk lingual berdasarkan teori Ramlan (2001: 27) dan emosional berdasarkan teori Goleman (1999: 411- 413). Data penelitian berupa ungkapan-ungkapan yang menggunakan kata *hati* dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bentuk lingual didominasi oleh kata majemuk sebanyak 81 data ungkapan. Selain itu, pengklasifikasian data ungkapan terdapat 6 klasifikasi emosional yang lebih mengena dengan data ungkapan penggunaan kata *hati*, di antaranya: (1) marah, (2) kesedihan, (3) takut, (4) kenikmatan, (5) jengkel, dan (6) rasa cinta dan kasih. Adapun 4 klasifikasi tambahan, di antaranya (1) rasa semangat, (2) rasa jujur, (3) rasa sabar, dan (4) rasa keinginan.

Kata kunci: klasifikasi emosional, ungkapan, hati

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan eksistensi manusia sebagai makhluk yang berfikir, yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya di kehidupan ini. Agar dapat berkomunikasi dengan baik, diperlukan pengetahuan yang cukup mengenai semantik. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dengan bahasa, manusia dapat mengemukakan pikiran, perasaan, dan emosi. Salah satu aspek kebahasaan dalam semantik yaitu adanya penamaan dalam memberi label-label terhadap benda atau peristiwa di sekelilingnya yang sangat beranekaragam (Chaer, 2009: 44). Permasalahan makna memegang peranan penting dalam penggunaan bahasa. Selain sebagai alat komunikasi pergaulan dan perhubungan sesama manusia, bahasa merupakan sarana untuk mencurahkan berbagai macam perasaan dan pikiran yang sering tidak logis, kadang tidak terduga karena kekuatan emosi, takut, hasrat, keinginan,

harapan, dan sebagainya. Sementara makna, merupakan bagian yang menjadikan komunikasi tersebut memiliki arti sehingga dapat saling mengerti oleh para penuturnya.

Beberapa bahasa memiliki pusat perasaan yang sama, tetapi ada juga sebagian bahasa yang memiliki pusat perasaan yang berbeda. Misalnya, dalam bahasa Batak Toba adalah *roha* bermakna *pikiran*, di Berik Jaya adalah *ini* bermakna *hati*, dan dalam bahasa Ambai di Irian Jaya *ene* bermakna *perut* (Sibarani, 2004: 77). Perbedaan dan persamaan sumber ungkapan perasaan antara suatu bahasa dan bahasa yang lain mengandung sisi-sisi dan latar belakang yang menarik untuk dikaji. Penulis tertarik meneliti permasalahan tersebut karena ungkapan berupa kata *hati* merupakan bentuk penggunaan pusat perasaan yang berkonstruksi unik, pada bentuk, makna, dan penggunaannya. Selain itu, adanya penelitian ungkapan *hati* ini, penulis bermaksud mengajak para pembelajar bahasa Indonesia menjadi sadar akan pentingnya memahami arti kata *hati* yang digunakan sebagai pusat perasaan manusia. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan bentuk lingual penggunaan kata *hati* dan klasifikasi emosional penggunaan kata *hati* berdasarkan teori Goleman.

Ada dua rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini: (1) bagaimana bentuk lingual penggunaan kata *hati* dalam ungkapan bahasa Indonesia dan (2) bagaimana klasifikasi emosional dalam ungkapan bahasa Indonesia yang mengandung kata *hati* berdasarkan teori Goleman. Adapun tujuan penelitian ini: (1) mengkaji bentuk lingual penggunaan kata *hati* dalam ungkapan bahasa Indonesia dan (2) mengklasifikasikan emosional kata *hati* dalam ungkapan bahasa Indonesia berdasarkan teori Goleman. Selain itu, manfaat teoretis dalam penelitian ini: (1) hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk perkembangan ilmu kebahasaan, khususnya sebagai sumbangan temuan bagi perkembangan disiplin ilmu semantik, morfologi, dan sintaksis dan (2) hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan bagi penulis mengenai ungkapan dalam bahasa Indonesia. Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini: (1) sebagai informasi tentang ungkapan yang terdapat dalam bahasa Indonesia, khususnya yang menggunakan kata *hati*. dan (2) mampu menjaga harmoni masyarakat penutur yang menggunakan kata *hati*.

Landasan teoretis klasifikasi emosional dalam ungkapan bahasa Indonesia yang menggunakan kata *hati* sebagai berikut. *Pertama*, bentuk lingual atau Ramlan (2001: 27) menyebutnya sebagai satuan gramatik ialah satuan-satuan yang mengandung arti, baik leksikal maupun arti. Bentuk lingual tersebut di antaranya: (1) morfem sebagai satuan gramatik yang paling kecil. Misalnya *ber-*, *ke*, *ke-an*, *ter-*, dan *me-kan* Ramlan (2001: 32); (2) kata sebagai morfem yang dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas (Kridalaksana, 2001: 98). Contoh, *perhatian*; *memperhatikan*; *sehati*; *berhati*; *hati-hati* (Sibarani, 2004: 84). Alisjahbana (dalam Kridalaksana, 2008: 16) membagi kelas kata menjadi enam bagian, di antaranya: (1) kata benda atau nomina, (2) kata kerja atau verba, (3) kata keadaan atau adverbial/nomina, (4) kata sambung atau preposisi, (5) kata sandang atau partikel, (6) kata seru (interjeksi). Adapun pembentukan kata terbagi menjadi afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (Chaer, 2002: 27); (3) frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang

sifatnya tidak predikatif (Kridalaksana, 2001: 59). Misalnya, *lapang hati*, *hati terbuka*, dan *busuk hati*. Kategori frasa adalah golongan frasa dilihat dari persamaan distribusinya dengan kategori kata. Berdasarkan kategori frasa (Damaianti dan Sitaresmi, 2005: 18-27) dapat dibedakan menjadi beberapa golongan: a) frasa nomina, b) frasa verba, c) frasa adjektiva, d) frasa numeralia, dan e) frasa preposisional; (4) klausa merupakan satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subyek dan predikat (Kridalaksana, 2001: 110). Misalnya, *hatinya bangkit*; (5) kalimat adalah satuan sintaksis berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi serta disertai dengan intonasi (Kridalaksana, 2001: 92). Misalnya, *hati bagai diiris sembilu* bermakna perasaan sangat sedih (Sibarani, 2004: 86-87); dan (6) wacana sebagai satuan gramatikal tertinggi (Kridalaksana, 2001: 231). Dalam makna paling harfiah, *Oxford English Dictionary* (Goelman, 1999: 411-413) mendefinisikan *emosi* sebagai kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, dan nafsu pada setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khususnya, suatu keadaan biologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Goleman (1999: 411- 413) membagi pengelompokkan emosi menjadi delapan bagian, di antaranya: (1) amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, barang kali yang paling hebat, tindak kekerasan, dan kebencian; (2) kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan depresi berat; (3) rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, khawatir, waspada, sedih tidak tenang; ngeri takut sekali, dan kecut; (4) kenikmatan: bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, dan senang sekali; (5) cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti hormat, kasmaran, dan kasih; (6) terkejut: terkejut, takjub, dan terpana; (7) jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, dan mau muntah; (8) malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, aib, dan hati hancur lebur

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan metode kepustakaan (*liberary research*), yaitu mengumpulkan data dan membaca referensi yang berkaitan dengan topik permasalahan yang dipilih penulis serta merangkainya menjadi sebuah informasi yang mendukung penyusunan skripsi ini. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Sumber data penelitian ini diambil 95 data ungkapan kata *hati* dalam Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia karya Chaer (2002) dan Badudu (2009) yang telah dimodifikasi oleh Marisa. Data penelitian berupa ungkapan-ungkapan yang menggunakan kata *hati* dalam bahasa Indonesia. Instrumen penelitian ini menggunakan angket dan kartu data. Teknik analisis data dimulai dengan mengumpulkan data dan mereduksi data yang bertujuan untuk menyortir data yang tidak diperlukan dalam melakukan penelitian. Selanjutnya, data tersebut diklasifikasikan dan dianalisis. Pada tahap

akhir, penulis membuat simpulan dari apa yang telah diuraikan pada analisis-analisis sebelumnya

BENTUK LINGUAL KLASIFIKASI EMOSIONAL DALAM UNGKAPAN BAHASA INDONESIA YANG MENGGUNAKAN KATA *HATI*

Dari hasil penelitian diperoleh klasifikasi emosional dalam ungkapan bahasa Indonesia yang menggunakan kata *hati*, nantinya akan dianalisis berdasarkan bentuk lingual bahasa dan dianalisis klasifikasi emosional berdasarkan teori Goleman dalam ungkapan bahasa Indonesia yang menggunakan kata *hati*. Berikut ini merupakan data-data dalam ungkapan bahasa Indonesia yang menggunakan kata *hati*, seperti: *berhati walang* (data no. 20) bermakna khawatir; penakut, *kecil hati* (data no. 25) bermakna penakut, *luka hati* (data no. 38) bermakna perasaan marah, *panas hati* (data no.45) bermakna marah di dalam hati karena cemburu, *sakit hati* (data no. 59) bermakna merasa tidak senang, *berhati-hati* (data no. 77) bermakna awas, *hatinya belum juga kudapat* (data no. 82) bermakna belum diketahui bagaimana keinginannya, *hati bagai diiris-iris sembilu* (data no. 83) bermakna sedih, *hati* (data no. 84) bermakna tertambat hati *berhati tungau* (data no. 91) bermakna penakut.

1. Bentuk Lingual Kata dalam Ungkapan Bahasa Indonesia yang Menggunakan Kata *Hati*

Bentuk lingual berupa kata, terbagi atas kata dasar, afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (Chaer, 2002: 27). Dalam penelitian ini, peneliti hanya membatasi bentuk lingual pada tataran kata dan frasa. Hasil analisis menunjukkan, bentuk lingual kata berkategori pemajemukan atau komposisi mendominasi penggunaan kata *hati* dalam ungkapan bahasa Indonesia. Berdasarkan pengamatan studi kepustakaan diketahui bahwa bentuk lingual ungkapan bahasa Indonesia yang menggunakan kata *hati* ada yang berbentuk kata dasar, kata ulang, dan kata majemuk adalah sebagai berikut:

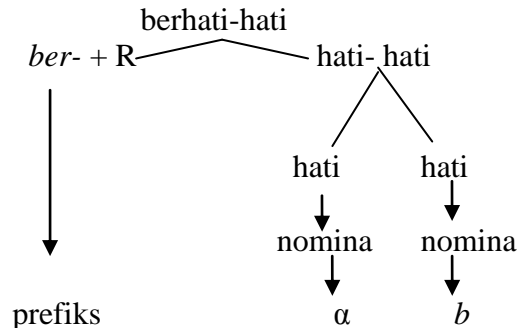
a. Kata Dasar dalam Ungkapan Bahasa Indonesia yang Menggunakan Kata *Hati*

Kata dasar adalah satuan dalam bentuk tunggal maupun kompleks, yang menjadi dasar bentukan bagi satuan yang lebih besar (Ramlan, 2001: 49). Dalam penelitian penggunaan kata *hati* dalam ungkapan bahasa Indonesia ditemukan bentuk ungkapan kata *hati* sebagai inti berkategori nomina (data no. 84) sebagai bentuk dasar.

b. Reduplikasi dalam ungkapan bahasa Indonesia yang Menggunakan Kata *Hati*

Selain kata dasar, penulis menemukan kata yang mengalami proses reduplikasi yaitu pengulangan satuan gramatik baik seluruhnya maupun sebagiannya baik dengan variasi fonem maupun tidak (Ramlan, 2001: 175). Adapun pembentukan kata yang timbul dari proses reduplikasi yaitu kata *berhati-hati* (data no. 77).

Bentuk dasar *berhati-hati* adalah *hati*. Proses pembentukan ungkapan *berhati-hati* yaitu prefiks *ber-* + R N → V bermakna sungguh-sungguh (intensif). Prefiks *ber-* pada kata *berhati-hati* adanya pengekalan fonem /r/ pada prefiks *ber-* tetap /r/ (Chaer, 2008: 27). Kata ulang *berhati-hati* termasuk reduplikasi pembentuk verba karena dibentuk dari bentuk dasar nomina menjadi reduplikasi berafiks dengan kelas kata verba. Proses gramatikalisasi ungkapan *berhati-hati* dapat tergambar pada diagram di bawah ini.

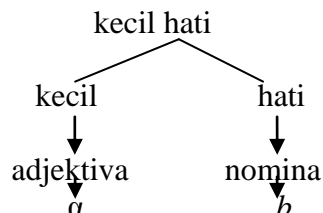


c. Komposisi dalam ungkapan bahasa Indonesia yang Menggunakan Kata *Hati*

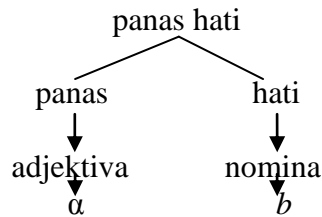
Setelah mengalami proses reduplikasi, adapun data ungkapan yang mengalami proses komposisi. Ramlan (2001: 76) mengatakan bahwa komposisi merupakan gabungan dua kata yang menimbulkan suatu kata baru. Kridalaksana (2007: 105) membagi komposisi menjadi dua bagian, yaitu kompositum dan kompositum berafiks. Lambang α digunakan untuk leksem pertama, sedangkan β digunakan untuk leksem kedua. Adapun jenis komposisi penggunaan kata *hati* dalam ungkapan bahasa Indonesia sebagai berikut.

1) Kompositum

Ungkapan kata *kecil hati* (data no. 25) didukung oleh kata *kecil* sebagai α dan *hati* sebagai β . Kata *kecil* termasuk kategori adjektiva, sedangkan kata *hati* termasuk kategori nomina. Dalam ungkapan *kecil hati* ditemukan struktur adjektiva + nomina. Gramatikalisasi ungkapan *kecil hati* dapat tergambar pada diagram di bawah ini.



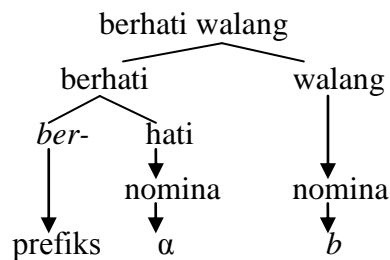
Ungkapan *panas hati* (data no.45) terbentuk dari unsur *panas* sebagai α dan *hati* sebagai β . Kata *panas* termasuk ke dalam kategori adjektiva, sedangkan kata *hati* termasuk ke dalam kategori nomina. Penggunaan kata *panas hati* memiliki struktur adjektiva+ nomina. Ungkapan *panas hati* termasuk kompositum subordinatif atributif tipe B1 karena merupakan predikat dalam *orang itu panas hati*, dan yang dimaksud ialah hati orang di ibaratkan memiliki sifat panas. Proses gramatikalisasi ungkapan *panas hati* dapat tergambar pada diagram di bawah ini.



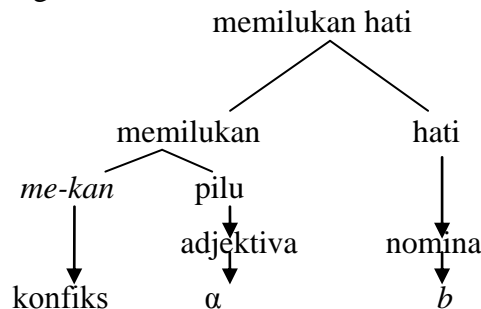
2) Kompositum Berafiks

Pada penggunaan kata *hati* dalam ungkapan bahasa Indonesia terdapat kompositum berafiks berupa bentuk-bentuk terikat yang mengalami proses afiksasi. Adapun pembentukan kata yang timbul dari proses kompositum berafiks.

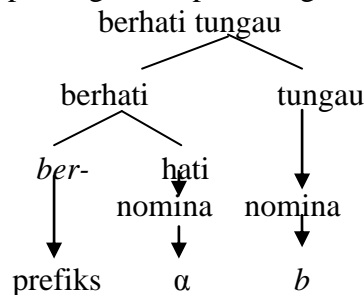
Ungkapan *berhati walang* (data no. 20) termasuk kompositum berafiks. Kata *berhati* memiliki bentuk dasar *hati*. Kata *berhati* terbentuk dengan proses prefiks *ber-* dari bentuk dasar *hati* sebagai morfem bebas berkategori nomina menjadi *berhati* berkategori verba dan *walang* berkategori nomina. Gabungan kata *berhati* + *walang* = *berhati walang* memiliki makna gramatikal 'dalam keadaan.' Prefiks *ber-* tersebut sebagai afiks pembentuk verba (Chaer, 2008: 107). Proses gramatikalisasi kompositum *berhati walang* dapat tergambar pada diagram di bawah ini.



Selain, itu ungkapan *memilukan hati* (data no. 48) termasuk kompositum berafiks. Bentuk dasar *memilukan* memiliki kata dasar *pilu*. Kata *memilukan* terbentuk dengan kata dasar *pilu* berkategori adjektiva diimbuhkan dengan konfiks *me-kan* menjadi *memilukan* berkategori verba. Gabungan kata *memilukan* + *hati* = *memilukan hati* memiliki makna gramatikal 'membuat jadi.' Terbentuknya klotiks *me-* dan *-kan* sebagai afiks pembentuk adjektiva berklotiks (Chaer, 2008: 174). Proses gramatikalisasi kompositum *memilukan hati* dapat tergambar pada diagram di bawah ini.



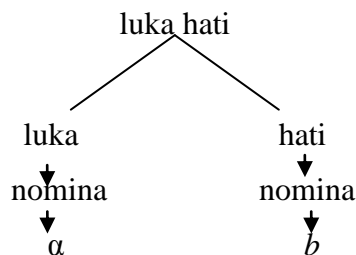
Adapun contoh data ungkapan *berhati tungau* (data no. 91) termasuk kompositum berafiks. Bentuk *berhati* mengandung kata dasar *hati*. Kata *berhati* terbentuk dengan prefiks *ber-* dengan kata dasar *hati* berkategori nomina menjadi *berhati* berkategori verba dan kata *tungau* berkategori nomina. Kata *berhati* + kata *tungau* = sebuah ungkapan *berhati tungau* memiliki makna gramatikal “menyatakan dalam keadaan”. Terbentuknya prefiks *ber-* pada ungkapan *berhati tungau* menjadi afiks pembentuk verba (Chaer, 2008: 107). Proses gramatikalisasi kompositum *berhati tungau* dapat tergambar pada diagram di bawah ini



2. Bentuk Lingual Frasa dalam Ungkapan Bahasa Indonesia yang Menggunakan Kata *Hati*

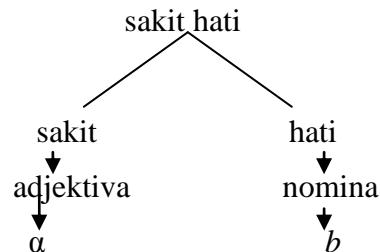
Selain ungkapan bentuk lingual kata, penulis menemukan ungkapan penggunaan kata *hati* yang berupa bentuk lingual frasa. Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif (Kridalaksana, 2001: 59). Adapun uraian selengkapnya sebagai berikut ini.

Ungkapan *luka hati* (data no. 38) memiliki struktur *luka* sebagai *a* dan *hati* sebagai *b*. Kata *luka* berkategori nomina, sedangkan kata *hati* berkategori nomina. Penggunaan ungkapan *luka hati* termasuk frasa nomina memiliki struktur nomina + nomina (Damaianti dan Sitaresmi, 2005: 18). Ungkapan ini termasuk frasa karena adanya ketakterbalikan ungkapan *luka hati* menjadi *hati luka* (Kridalaksana, 2007: 104). Proses gramatikalisasi ungkapan *luka hati* dapat tergambar pada diagram di bawah ini.



Contoh data ungkapan *sakit hati* (data no. 59) termasuk frasa. Pembentukan ungkapan *sakit hati* terdiri dari unsur *sakit* sebagai *a* dan *hati* sebagai *b*. Kata *sakit* termasuk ke dalam kategori adjektiva, sedangkan kata *hati* termasuk ke dalam kategori nomina. Penggunaan ungkapan *sakit hati* termasuk frasa adjektiva memiliki struktur adjektiva + verba. Namun, dalam (Damaianti dan Sitaresmi, 2005: 24-25) tidak menggolongkan struktur adjektiva + nomina ke dalam frasa verba. Ungkapan *sakit hati* termasuk frasa karena adanya ketakterbalikan ungkapan *sakit hati* menjadi *hati sakit* (Kridalaksana, 2007: 104).

Proses gramatikalisasi ungkapan *sakit hati* dapat tergambar pada diagram di bawah ini.



3. Klasifikasi Emosional dalam Ungkapan Bahasa Indonesia yang Menggunakan Kata *Hati*

Berdasarkan 95 data ungkapan kata *hati* yang diambil dari kamus ungkapan karya Chaer (2002) dan Badudu (2009), peneliti mengklasifikasikan rasa emosional penggunaan kata *hati* menjadi 10 emosi, di antaranya (1) klasifikasi emosional amarah, (2) klasifikasi emosional kesedihan, (3) klasifikasi emosional rasa takut, (4) klasifikasi emosional kenikmatan, (5) klasifikasi emosional cinta, (6) klasifikasi emosional jengkel, (7) klasifikasi emosional rasa malu, (8) klasifikasi emosional rasa jujur, (9) klasifikasi emosional rasa semangat, dan (10) klasifikasi emosional rasa keinginan. Sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam mencari makna leksikal yaitu Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat, karena dalam buku Goleman (1999) tidak disebutkan secara detail makna dari klasifikasi emosional tersebut. Berikut klasifikasi emosional dalam ungkapan bahasa Indonesia yang mengandung kata *hati* berdasarkan teori Goleman.

a. Klasifikasi Emosional Marah

Goleman menyebut kata *marah* dengan amarah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 878) disebutkan bahwa kata *amarah* diganti menjadi kata *marah* yang bermakna leksikal perasaan tidak senang karena dihina dan diperlakukan tidak sepatutnya. Berikut 2 data penggunaan kata *hati* dalam ungkapan bahasa Indonesia yang mengandung emosi marah, di antaranya:

- 1) *luka hati* (data no. 38) bermakna marah;
- 2) *panas hati* (data no. 45) bermakna marah karena cemburu;
- 3) *sakit hati* (data no. 59) bermakna merasa tidak senang;

Berdasarkan data-data di atas dapat dikatakan bahwa emosi marah pada penggunaan kata *hati* dalam ungkapan bahasa Indonesia disebabkan oleh keadaan dan perbuatan manusia yang bersikap beringas, mudah mengamuk, benci, mudah marah, jengkel, kesal hati, rasa pahit, berang, mudah tersinggung, saling bermusuhan, paling hebat, adanya tindak kekerasan, dan kebencian (Goleman, 1999: 411).

b. Klasifikasi Emosional Kesedihan

Kata *kesedihan* bermakna leksikal perasaan sangat pilu dalam hati (KBBI, 2008: 1238). Berikut 2 data penggunaan kata *hati* dalam ungkapan bahasa Indonesia yang mengandung emosi kesedihan, di antaranya:

- 1) *memilukan hati* (data no. 48) bermakna sangat menyedihkan; dan
- 2) *sakit hati* (data no. 59) bermakna merasa tidak senang;

Berdasarkan data-data di atas dapat disimpulkan bahwa emosi kesedihan pada penggunaan kata *hati* dalam ungkapan bahasa Indonesia timbul dalam diri manusia disebabkan oleh keadaan suasana hati yang pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan depresi berat (Goleman, 1999: 412).

c. Klasifikasi Emosional Rasa Takut

Sangat wajar apabila manusia memiliki rasa takut dalam menjalani hidup sehari-hari. Dalam KBBI (2008: 1382) kata *takut* mempunyai makna leksikal yaitu merasa ngeri menghadap sesuatu yang akan mendatangkan bencana, sehingga menimbulkan rasa gelisah dan khawatir. Berikut 10 data pemakaian kata *hati* dalam ungkapan bahasa Indonesia yang mengandung emosi rasa takut, di antaranya:

- 1) *berhati walang* (data no. 20) bermakna khawatir;
- 2) *kecil hati* (data no. 25) bermakna penakut; dan
- 3) *berhati tungau* (data no. 91) bermakna penakut.

PEMBAHASAN KLASIFIKASI UNGKAPAN BAHASA INDONESIA YANG MENGGUNAKAN KATA *HATI*

Hasil analisis di atas dapat menunjukkan beberapa hasil penelitian yang diperoleh. *Pertama*, data berupa lingual kata ditemukan: (1) 1 kata dasar yaitu *hati*, (2) 1 reduplikasi yaitu kata *berhati-hati*, dan (3) 5 kata majemuk atau kompositum yang terdiri dari: 2 data berkompositum tak berafiks yaitu ungkapan *kecil hati* (data no. 25) dan *panas hati* (data no. 45) dan 3 data berkompositum berafiks yaitu ungkapan (1) *berhati walang* (data no. 20), (2) *memilukan hati*, (data no. 48), dan (3) *berhati tungau* (data no. 91). *Kedua*, ditemukan 2 data berupa lingual frasa, yaitu (1) ungkapan *luka hati* (data no. 38) dan ungkapan *sakit hati* (data no. 59). *Ketiga*, ditemukan satu data bentuk lingual berupa klausa yaitu ungkapan *hatinya belum juga kudapat* (data no. 82). *Keempat*, ditemukan satu bentuk lingual berupa kalimat yaitu pada ungkapan *hati bagai diiris-iris sembilu* (data no. 83). Penelitian terhadap ungkapan bahasa Indonesia yang menggunakan kata *hati* di atas dianalisis berdasarkan bentuk lingual menurut Ramlan (2001: 27).

Dalam pengklasifikasian data ungkapan terdapat 8 emosional sesuai dengan pendapat Goleman (1999: 411-412) dalam bukunya berjudul *Emotional Intelligence* 'Kecerdasan Emosional,' tetapi hanya 3 klasifikasi emosional yang lebih mengena dengan data ungkapan pemakaian kata *hati*, di antaranya : (1) 3 data berklasifikasi marah, 2) 2 data berklasifikasi kesedihan, dan (3) 3 data berklasifikasi takut.

SIMPULAN DAN SARAN

Senada dengan rumusan masalah ada dua simpulan dari penelitian yang menyoroiti persoalan klasifikasi emosional dalam ungkapan bahasa Indonesia yang menggunakan kata *hati* tersebut.

- 1) Bentuk lingual klasifikasi emosional dalam ungkapan bahasa Indonesia yang menggunakan kata *hati* dideskripsikan melalui analisis morfologi, khususnya mengenai kata dan pembentukan kata. Dari 12 data pemakaian kata *hati* dalam ungkapan bahasa Indonesia yang berjumlah 1 kata dasar, 1 reduplikasi, 5 kata majemuk atau kompositum yang terdiri 2 kompositum tak berafiks dan 3 kompositum berafiks. Selanjutnya, bentuk lingual frasa pemakaian kata *hati* dalam ungkapan bahasa Indonesia yang berjumlah 2 data ungkapan.
- 2) Klasifikasi emosional dalam ungkapan bahasa Indonesia yang menggunakan kata *hati*. Pengklasifikasian digunakan untuk mengetahui emosi-emosi yang terdapat pada diri manusia melalui ungkapan yang menggunakan kata *hati*. Dalam penelitian ini dominan ungkapan yang menggunakan kata *hati* mengandung makna negatif seperti timbulnya rasa marah, rasa kesedihan, dan rasa takut, jengkel dapat diungkapkan melalui pemakaian kata *hati*.

Adapun saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

- 1) Penelitian pemakaian kata *hati* dalam ungkapan bahasa Indonesia yang penulis analisis masih terbatas, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menganalisis dengan payung ilmu semantik lainnya khususnya semantik generatif dan semantik kognitif.
- 2) Hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini dapat bermanfaat dalam pembelajaran khususnya sebagai bahan acuan dalam perkuliahan.
- 3) Peneliti berharap dalam penelitian ini bisa dikaji lebih dalam, baik dalam sintaksis dan morfologi bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S. (2009). *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Chaer, A. (2002). *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damaianti S.V. dan Nunung S. (2005). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Bandung: Pusat Studi Literasi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Goleman, D. (1999). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2007). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ramlan. (2001). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Sibarani, R. (2004). *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik, Linguistik Antropologi*. Medan: Poda.